

Peran Jurnalistik Dakwah dalam Mengimplementasikan Pesan Dakwah dengan Baik

Erwan Effendy¹, Syarbaini², Jihan Salshabila³, Gilang Maulana Purba⁴, Yaqub Dalimunthe⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
erwaneffendi@uinsu.ac.id¹, Syarbainitinambunan@gmail.com²,
JihanSalshabila94@gmail.com³, gilangpurba200308@gmail.com⁴,
yaqubdalimunthe481@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research aims to allay concerns regarding "the role of da'wah journalism in implementing good da'wah messages" included in the media management curriculum. The aim of this research is to understand, identify, and provide insight into how a journalist can effectively adopt ethical discourse. to provide a clear example of how a journalist should apply sound preaching advice based on research findings. a journalist can be effective using the following criteria: must come from Allah SWT, must uphold all human rights there, must be balance in every action, and there must be a balance between ideals and reality. Therefore, there are several things that need to be understood and noticed. In particular, writing with a preaching nuance will be consumed by the media, which will determine whether it is a specifically Islamic article or not.

Keywords: dakwah, ethics, role

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meredakan kekhawatiran mengenai "Peran Jurnalistik Dakwah dalam Mengimplementasikan Pesan Dakwah yang Baik" yang tercakup dalam kurikulum manajemen media. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, mengidentifikasi, dan memberikan wawasan tentang bagaimana seorang jurnalis dapat secara efektif mengadopsi wacana etis. Untuk memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang jurnalis menerapkan nasehat dakwah yang sehat. Berdasarkan temuan penelitian, seorang jurnalis bisa efektif menggunakan kriteria sebagai berikut: harus berasal dari Allah SWT, harus menjunjung tinggi seluruh hak asasi manusia, harus ada keseimbangan dalam setiap tindakan, dan harus ada keseimbangan antara cita-cita dan kenyataan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dipahami dan diperhatikan. Secara khusus, tulisan bernuansa dakwah tersebut akan dikonsumsi oleh media, yang akan menentukan apakah itu artikel khusus Islami atau tidak.

Kata Kunci: dakwah, etika, peraturan

PENDAHULUAN

Etimologi penulisan jurnalistik berasal dari istilah *journal* (dalam bahasa Inggris) dan *du jour* (dalam bahasa Perancis), yang merujuk pada artikel atau esai harian tentang peristiwa terkini, atau dapat juga ditulis sebagai catatan harian. Istilah jurnal atau entri jurnal sendiri berasal dari bahasa latin, khususnya idiom yang berarti hari atau hari dalam seminggu.

Banyak sarjana yang mendefinisikan jurnalisme sebagai serangkaian kegiatan yang semuanya berkaitan dengan *peer review* dan kabaran. Dalam teori komunikasi, Harimurti Kridalaksana mengartikan jurnalisme sebagai pekerjaan mengumpulkan, mengorganisir, menyajikan, dan menyebarkan berita dan komentar untuk siaran berita, majalah, dan media massa lainnya seperti televisi dan radio.

Sebagai sarana pemenuhan setiap kebutuhan manusia, menurut Kustadi Suhandang (2019) menyebut jurnalisme sebagai sikap senior atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan informasi berita tentang peristiwa yang ada di dalam hari.

Sebagian besar masyarakat awam memahami konsep etos kerja dakwah dengan cukup baik. Dengan demikian, kegiatan dakwah dalam hal ini hanya dapat diakui dalam bentuk mimbar dan hanya dapat dilakukan oleh yang bersangkutan yang biasa disebut dengan ustaz, kiai, dan sebagainya. Akibatnya, mereka yang kurang motivasi untuk berumah tangga dalam jangka panjang otomatis terbebas dari kebutuhan untuk patuh. Di berbagai dimensinya, dakwah memiliki wilayah kerja yang sangat luas. Dakwah bil kalam (keramah), dakwah bil kitabah (tulisan), dan dakwah bil hal (dakwah dalam bentuk kegiatan nyata di lapangan) biasa saja.

Dalam dunia informasi selalu ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu jurnalis (wartawan) dan media. Pengalaman jurnalis dalam rangka menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui media yang semakin terdilusi, sangat penting dalam menumbuhkan opini publik, termasuk komunitas Islam. Dalam bahasa dakwah seorang wartawan dapat diibaratkan seorang da'i (mubalig), dengan penjelasan bahwa da'i dakwah bertugas memberi informasi kebenaran dalam masalah keislaman dalam arti seluas-luasnya dalam bingkai amar ma'ruf nahi mungkar, sedangkan wartawan bertugas memberi positivasi terkait berbagai isu, antara lain isu politik, sosial, agama, ekonomi, dan isu terkait lainnya¹.

Jurnalisme sains telah berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir, menjelaskan, membimbing, dan menghubungkan individu untuk berbagi pesan sehari-hari dengan publik. Jurnalisme adalah praktik rutin untuk kemampuan pencatatan. Seiring dengan kemajuan teknologi yang diciptakan manusia, ia juga berkembang dalam bentuk fakta melalui pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebarannya ke media massa. Di sini, tindakan berkomunikasi dan metode penyebaran pesan komunikator sangat erat kaitannya dengan praktik dakwah Islam, yang merupakan seruan terhadap moralitas. Sama halnya dengan aksi dakwah yang mungkin dilakukan seorang khatib kepada pendengar atau khalayak, komunikasi yang dimaksudkan untuk mengobarkan pemikiran yang sama dari pengirim pesan (komunikator) kepada komunikan (lawan bicara atau khalayak penerima pesan). Hal ini berkaitan dengan dakwah yang dilakukan seorang khatib kepada khalayaknya—dalam bahasa ilmiah disebut mad'u. Ketika aktivitas dakwah bersentuhan dengan masa teknologi digital masa kini yang semakin menggeser konsepsi tradisional dalam ilmu dakwah itu sendiri, maka aktivitas dakwah pun mengalami lompatan yang signifikan.

¹Abdul Wahid, "Peran Wartawan Muslim Dalam Kegiatan Dakwah," Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 2 (Desember, 2014) hal 260.

Jurnalisme dakwah diartikan sebagai metode pengungkapan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis nabi. Ini adalah modifikasi dari proses jurnalisme yang mengkomunikasikan esensi kebenaran.

Ketika masyarakat selalu terhubung dengan internet, jurnalisme dakwah dapat menjadi model bagaimana dakwah akan berkembang di masa depan. Hal ini tentunya dapat dicapai dengan memperhatikan secara seksama beberapa aspek krusial dalam kajian jurnalistik sebagai pedoman umum dan dalam pengembangan ilmu dakwah, yang meliputi kegiatan tabligh (penyiaran) sebagai subbidang dakwah terapan. Oleh karena itu, upaya jurnalistik diharapkan dapat melengkapi upaya dakwah untuk menyebarkan ajaran ilahi kepada masyarakat muslim dengan cara yang terukur dan tahan lama.²

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan (*library reseach*), yaitu dengan serangkaian metode atau cara yang digunakan dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009), studi literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah, artikel atau literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Jurnalistik dalam Dakwah

Keberadaan jurnalisme Islam sebagai wadah dakwah, selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, pengajaran, dan hiburan, serta sebagai pembimbing spiritual atau perpanjangan tangan dari tujuan "amar ma'ruf nahi munkar". Penulis juga akan membahas fungsi jurnalis dakwah dalam masyarakat sebagai objek media.

Penulis muslim hendaknya menjalankan dan mengasah lima tugas sebagai jurnalis dakwah, yaitu:

Mengenai peran pendidikan Islam, Anda mempunyai kewajiban sebagai seorang pendidik (*mu'addib*) untuk menyebarkan berita yang banyak dengan tambahan materi ajaran Islam. Ajarilah umat Islam untuk menaati kehendak Allah dan menjauhi larangan-Nya. Memenuhi kebutuhan untuk menjaga agar umat tidak bertindak menyimpang dari syariat, menjaga umat dari perilaku maksiat, dan melindungi dari dampak negatif media massa anti-Islam yang tidak islami. Karena jurnalis muslim adalah guru dan mempunyai peran pendidikan dalam Islam, wajar saja jika mereka harus memahami prinsip-prinsip Islam lebih dalam sebelum menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke masyarakat. Ia mengemban tugas besar sebagai seorang pendidik karena mengajar adalah sebuah profesi. Mengapa perlu menjadi seorang pendidik padahal remaja saat ini lebih suka membaca buku fiksi yang kurang mendidik, kurang praktis, dan bahkan lebih melenceng dari ajaran agama? Terlepas dari kenyataan bahwa baik penulis buku maupun karakternya

² Arif Ramdan Sulaeman, "Peluang Jurnalisme Dakwah Di Era Digital", Stimulus: Internasional Journal Of Communication and Social Science, Vol. 1 No. 2(Agustus,2019)hal40-43.

adalah muslim. Jurnalis muslim harus menanggapi gambaran negatif sebagai pendidik ini dengan memberikan bacaan yang instruktif dan konsisten dengan sudut pandang mereka.

Dalam hal ini, jurnalisme Islam minimal harus membenahi tiga hal dalam kapasitasnya sebagai pelurus informasi (musaddid). Yang pertama adalah informasi yang berkaitan dengan ajaran Islam dan individu. Kedua, rincian kontribusi atau prestasi umat Islam. Ketiga, mereka harus memiliki kemampuan untuk menyelidiki dan mengumpulkan data mengenai keadaan umat Islam di seluruh dunia. Jurnalisme misionaris diperlukan untuk penyebaran pengetahuan guna menghilangkan ketakutan terhadap Islam, yang merupakan produk sampingan dari propaganda anti-Islam di pers barat. Karena banyak hal yang kita baca ternyata palsu, maka tugas musaddid sangatlah penting. Para orientalis, yang dengan sengaja merusak reputasi Islam, dan orang-orang bodoh yang menyiarkan pandangan-pandangan yang salah kutip di internet adalah sumber utama sampah ini.

Peran seorang pembaharu (mujaddid) adalah menyebarkan reformasi yang berkaitan dengan persepsi dan penerapan ajaran Islam. Jurnalis yang mengadvokasi reformasi Islam harus menggunakan dakwah sebagai taktik. Berperan aktif sebagai perantara dalam penyebaran ilmu pengetahuan dalam upaya membersihkan akidah dan amalan ibadah umat dari praktik khufarat, bid'ah, dan paham asing yang bersumber dari luar Islam, serta menerapkannya pada setiap bidang kehidupan masyarakat. Para mujaddid perlu menganggap serius penyebaran paham palsu dan baru. Musuh-musuh Islam secara konsisten menyebarkan narasi palsu yang memisahkan agama dari masyarakat, seperti liberalisme, sekularisme, sinkretisme, dan konsep-konsep serupa lainnya. Mujaddids yang benar-benar peduli terhadap Islam harus menyebarkan ajaran Rasulullah Sallallahu alaihi wassalam yang shahih dan murni.

Jurnalis dakwah berpotensi menjadi kekuatan pemersatu (muwahhidi) di kalangan umat Islam. Jurnalis yang meliput isu dakwah harus mampu menjunjung tinggi kode etik jurnalistik yang memuat objektivitas (tidak berpihak pada salah satu pihak) dan menyajikan seluruh fakta yang ada. Jurnalis untuk dakwah harus mampu mengesampingkan prasangka sektarian. Seorang penulis Muslim mempunyai potensi terbesar untuk menyatukan umat manusia. Bukannya karya-karyanya justru menciptakan perpecahan di kalangan masyarakat. Jurnalis yang berdakwah harus mampu melampaui semua sudut pandang dan menyatukan hati dan pikiran orang-orang untuk menyatukan mereka. Jurnalis yang berdakwah tidak boleh meremehkan sudut pandang orang lain dalam menyampaikan pemikiran dan gagasannya. Jika Anda merasa perlu mengkritik, lakukanlah dengan cara yang baik dan tanpa kekerasan. Itulah kualitas mendasar seorang jurnalis muslim sejati.

Sebagai seorang pejuang (mujahid), hal ini mencakup menulis tulisan-tulisan yang berupaya membentuk opini publik dengan cara mempromosikan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam, mempublikasikan gambaran yang baik tentang Islam dan "*rahmatan lil alamin*," dan menanamkan semangat jihad pada masyarakat. Berbekal pena, mujahid adalah seorang pejuang yang menggunakan tulisannya untuk membela umat Islam. Para mujahid akan melakukan upaya bersama

untuk membentuk persepsi positif masyarakat terhadap Islam. Sayyid Qutub, seorang penulis asal Mesir, menegaskan bahwa jihad melalui pena tidak dapat dipisahkan dari hati yang tulus dan keyakinan yang utuh terhadap apa yang diucapkan. Apa yang Anda tulis harus sesuai dengan keyakinan Anda tentang apa yang benar. Hal ini disebabkan keyakinan, semangat, dan kepribadian penulis semuanya memainkan peran penting dalam efektif atau tidaknya pesan dakwah dikomunikasikan melalui tulisan dan mengubah kata-katanya menjadi mutiara yang mungkin berharga bagi pembaca.³

Mengapa Memerlukan Etika dalam Jurnalisme

Mengapa jurnalisme harus menaati kode etik jurnalistik? Karena jurnalisme itu kaum yang profesional, seperti pengacara, dokter, polisi, dan berbagai profesi yang memiliki keahlian khusus. Sebagaimana seharusnya golongan profesional, jurnalisme juga memiliki kode etik atau bisa disebut juga etika profesi. Etika sebagai pedoman seorang jurnalisme maka baik antar jurnalis satu dengan jurnalis lainnya. Atau antar jurnalis dan pihak yang diwawancarai tidak akan terjadi pertikaian. Kode etik menjadi norma dasar bagi setiap jurnalis karena supaya berita yang ingin disampaikan kepada khalayak bukan berita sembarangan, tetapi sebuah berita yang dapat dipertanggungjawabkan.

Etika Jurnalistik Dakwah dalam Perspektif Al-Qur`an

Dalam jurnalisme, kebebasan sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu mengkomunikasikan dan mendistribusikan informasi, apa pun sifat materinya. Untuk melindungi kepentingan publik, khususnya kepentingan warga negara, serta keamanan nasional, maka perlu ada suatu aturan yang menjadi pedoman atau standar bagi jurnalis dalam menjalankan tugasnya dalam kebebasan tersebut. Aturan-aturan inilah yang kemudian disebut sebagai "kode etik jurnalistik" dalam bahasa jurnalisme.

Sebelum membahas kode etik, ada baiknya kita memahami etika. Etika menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Hamdan Daulay adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cita-cita moral dan konsep baik dan jahat terbentuk. Konsep benar dan salah dalam jurnalisme sebagai upaya mengembangkan dan menghasilkan cita-cita moral maka disebut dengan etika jurnalistik. Artinya, seluruh aspek jurnalistik harus mengikuti gagasan ini. Lebih tepatnya, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan ikrar yang bersumber dari hati nurani jurnalis dalam menjalankan kebebasan berpendapat, yang dijamin sepenuhnya oleh pasal 28 UUD 1945 yang menjadi landasan konstitusional bagi jurnalis dalam bertindak tugas mereka. Hal ini terlihat dari penafsiran pembukaan KEJ bagi jurnalisme pemberitaan di Indonesia.

Menurut Amiruddin Basir dkk, ada dua cara untuk mengidentifikasi jurnalisme etis: berita atau informasi yang disampaikan dan kesan yang ditinggalkannya terhadap pembaca. Ia melanjutkan, sebagaimana tertuang dalam

³ Andries Kango, "Jurnalistik Dalam Kemasan Dakwah", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 1 (Juni, 2014) hal5-7.

surah Al Maidah ayat 2, pesan dari ikhtiar jurnalistik ini harus mengandung nilai-nilai luhur yang memuat sifat al bir (kebajikan) dan ketakwaan.

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"⁴

Etika Jurnalistik dalam Pengembangan Dakwah

Tampaknya tidak ada pembenaran di era globalisasi saat ini untuk tidak memanfaatkan peluang media pers untuk memajukan dakwah demi pertumbuhan penyiaran Islam.

Etika jurnalisisme saat ini masih menjadi lebih baik. Sudah lama dinantikan bahwa etika jurnalistik akan berperan dalam kemajuan dakwah di bidang kegiatan penerbitan informasi dan teknologi yang berkomitmen pada prinsip-prinsip agama Islam dari sudut pandang modern.

Dalam bahasa Arab aslinya, dakwah berarti "undangan", "seruan", atau "himbauan". Dakwah dalam arti seruan kepada Islam adalah seruan untuk mengimaninya dan ajaran yang diberikan oleh para rasulnya, membenarkan berita yang disampaikan, menurut ulama terkemuka Ibnu Tayimah, disebutkan dalam Sukayat dalam Quantum Dakwah.

Said Mubarak menyatakan bahwa untuk terciptanya dakwah, etika jurnalistik harus berpegang pada sejumlah kaidah atau standar, yang antara lain:

1. Pengembangan dakwah yang sesuai dengan etika jurnalistik tidak bertentangan dengan fundamental ajaran sunnah dan Al-Qur'an.
2. Kemajuan dakwah tidak menghasilkan tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, sesuai etika jurnalistik. Dalam proses penciptaan dakwah.
3. Etika jurnalistik dapat mengurangi penyesatan.
4. Untuk membangun dakwah, etika jurnalistik dapat digunakan secara fleksibel pada berbagai situasi termasuk mad'u, praktiknya, dan keyakinannya.
5. Dalam menciptakan dakwah, etika jurnalistik dapat digunakan dalam berbagai konteks dan waktu.

Apa pun nama mediumnya, atau pembicaranya, etika jurnalistik dalam pengembangan dakwah menuntut adanya rasa tanggung jawab yang kuat terhadap Allah, negara, dan masyarakat. Keikhlasan dan ketaatan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah merupakan prasyarat dalam berdakwah sebagai orang yang bertanggungjawab kepada Allah. Sementara itu, berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial orang lain di sekitar Anda merupakan tanda tanggung jawab terhadap masyarakat. Para da'i yang bertanggung jawab kepada negara selalu menaati hukum yang berlaku di negara tempat mereka menjalankan pelayanan.

Tujuan Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman dengan Baik

⁴Limmatu Sauda, "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an", Esensia, Vol. 15 No. 2 (September, 2014) hal 7.

Penelitian ini mengungkap tujuan ideal dan aktual. Dengan demikian, tujuan dakwah adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik agar dapat membantu mereka mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini yang harus dilakukan ustaz atau guru dengan mencontohkan perilaku, pola bicara, dan model mental yang memungkinkan siswa mencerminkan dirinya sebagai teladan individu yang sehat atau muslim yang kaffah, terutama dengan mengakui bahwa setiap orang mempunyai kepribadian yang lurus akhlaknya. Akhlak pada hakikatnya merupakan penjumlahan dari prinsip-prinsip dasar seseorang, yang diajarkan oleh para pendidik di lingkungan sekolah atau madrasah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan berperilaku baik dan sopan santun serta sesuai dengan keyakinan institusi atau kampus. Daradjat mendefinisikan konsistensi perilaku sebagai hasil ritual dan keyakinan agama.⁵

Ketika guru atau ustaz mengajak atau menganjurkan jamaah untuk menunaikan shalat berjamaah tepat waktu, maka mereka melaksanakan dakwah dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Hal ini diwujudkan melalui perilaku mereka yang meliputi bimbingan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan penuh pertimbangan, serta bimbingan tahfid minimal satu juz. Makna nilai-nilai ketaatan, keikhlasan, dan kejujuran terkandung dalam aktivitas atau aktivitas guru dan jamaah. Maknanya menjadi jelas ketika membaca dengan suara keras dan menampilkan ayat-ayat yang telah disiapkan dan didemonstrasikan dalam doa.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* dalam jilid II menyebutkan bahwa dalam shalat harus saling berhadapan dan memperhatikan saat mengucapkan shalat, membaca kebenaran, dan mengucap syukur kepada Tuhan. "Yaitu dengan menolak pikiran-pikiran yang datang dari luar atau dalam dirinya." Menurut Daradjat, shalat mempunyai peranan penting dalam kehidupan seorang muslim sebagai sarana menjaga jarak dari perbuatan zalim dan munkar, serta sebagai sifat bertakwa dan ceria.⁶

Penerapan pembinaan dengan dakwah Penerapan kepribadian yang sehat secara efektif dimungkinkan jika para da'i mengambil peran sebagai orang tua dan dirinya sendiri. Ia harus mampu menunjukkan sikap yang positif dan sehat agar generasi muda jemaatnya bisa menjadi teladan bagi diri mereka sendiri. Namun, ustaz perlu memberikan perhatian penuh kepada anaknya sendiri, seperti yang dilakukan seorang ayah. Khususnya pada saat upacara untuk menjamin terinternalisasi secara utuh dan menumbuhkembangkan pribadi-pribadi siswa yang berbudi luhur, taat, bertakwa, dan bertakwa kepada Allah SWT. Perlu diingat pentingnya pengembangan diri remaja untuk kedewasaan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Komunikasi ajaran Islam yang efektif juga dapat memberikan dampak jangka panjang pada anak-anak dengan menggunakan bahasa dan perbuatan yang menarik.

KESIMPULAN

Penulis muslim harus mengambil dan membina lima peran dakwah, berikut adalah:

⁵ Daradjat, Z. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang

⁶ Daradjat, Z. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang

1. Sebagai Pendidik (mu'addib)
2. Sebagai musaddid, administrator informasi
3. Menjadi Pembaharu (mujaddid)
4. Sebagai Pembangun Jembatan (muwahhidi)
5. Sebagai Pejuang (mujahadid)

Integritas jurnalistik dan pertumbuhan dakwah:

1. Tidak bertentangan dengan ajaran hadis dan ajaran Al-Qur'an.
2. Jangan membimbing siapa pun ke arah tindakan yang bertentangan dengan hukum Islam.
3. Mampu mengurangi kesalahan.
4. Hal ini dapat disesuaikan dengan keadaan, tradisi, dan kepercayaan mad'u yang berbeda.
5. Dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan momen.

Implementasi dakwah dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai keislaman untuk membangun kepribadian yang sehat di lingkungan masyarakat adalah agar para masyarakatnya menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (n.d). *Ihya' Ulumiddin*. Dar al-Fikr
- Daradjat, Z. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Bulan Bintang
- Kango, A. (2014). Jurnalistik dalam Kemasan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 5-7.
- Sauda', I. (2014). Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an. *Esensia*, 7.
- Sulaeman, A. R. (2019). Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Digital. *Stimulus: Internasional Journal of Communication and Sosial Science*, 4-43.
- Sulaeman, A. R. (2019). Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Digital. *Stimulus: Internasional Journal of Communication and Sosial Science*, 44-45.
- Wahid, A. (2014). Peran Wartawan Muslim dalam Kegiatan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*.